﴿ Surat Al-Fatihah ﴾

Firman-Nya *ta'ālā* :

﴿ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ﴾

tidak menjelaskan mengenai waktu dan tempat untuk memuji-Nya.

Tempatnya, dijelaskan di dalam surat Ar-Rum, yaitu langit dan bumi. Firman-Nya —Ar-Rum 18 :

وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ

Sedangkan waktunya, dijelaskan di dalam surat Al-Qashash, yaitu dunia dan akhirat. Firman-Nya —Al-Qashash 70 :

وَهُوَ اللهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِى الْأُولَىٰ وَالْأَخِرَةِ ۖ

juga pada ayat pertama surat Saba` :

وَلَهُ الْحَمْدُ فِى الْأَخِرَةِ ۚ

○

Alif lām pada lafaz al-<u>h</u>amdu adalah *li istigrāqi*—mencakup semua pujian, yaitu pujian yang Allah tujukan kepada diri-Nya sendiri, dan pujian yang diperintahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka memuji-Nya dengan itu.

○

Firman-Nya :

﴿ رَبِّ الْعَـٰلَمِينَ ﴾

tidak menjelaskan apa itu alam semesta.

Penjelasannya pada tempat yang lain, dengan firman-Nya —Asy-Syu'ara 23-24 :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَـٰلَمِينَ . قَالَ رَبُّ السَّمَـٰوَاتِ والأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ

○

Sebagian 'ulama` mengatakan lafaz *'ālam* diturunkan dari kata *'alāmat*, karena keberadaan alam menunjukkan dan membuktikan tanpa ayal lagi keberadaan penciptanya yang disifati dengan

sifat-sifat yang sempurna dan agung. Allah *ta'ālā* berfirman —Ali 'Imran 190 :

إِنَّ فِى خَلْقِ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَـٰفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَأَيَـٰتٍ لِأُوْلِى الْأَلْبَـٰبِ

al-Ayāt adalah *al-'alāmat,* secara bahasa.

۞

Firman-Nya :

﴿ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيـمِ ﴾

Keduanya adalah sifat bagi Allah *ta'ālā*, dan termasuk Asmaul Husna. Diturunkan dari kata *ar-raẖmah* dalam konotasi bersangatan. Ar-Raẖmān lebih luas maknanya daripada Ar-Raẖīm, karena Ar-Rahman adalah pemilik rahmat yang menyeluruh bagi semua ciptaan-Nya di dunia, dan bagi orang-orang yang beriman di akhirat, sedangkan Ar-Rahim adalah pemilik rahmat bagi orang-orang yang beriman pada hari kiamat.

Demikian kesimpulan mayoritas ‘ulama`, dan di dalam penjelasan Ibnu Jarir terdapat berita-berita yang sejalan dengan kesimpulan itu.

Tafsir sebagian Salaf yang menunjukkan makna semacam itu, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Katsir, dan yang ditunjukkan dengan berita dari Nabi ‘Isa, yang disampaikan oleh Ibnu Katsir dan selainnya, dia *‘alaihi wa ‘alā nabiyyināsh shalātu wa sallam* berkata : “Ar-Rahman adalah Yang Maha Pengasih di dunia dan di akhirat, dan Ar-Rahim adalah Yang Maha Penyayang di akhirat.”

Allah *ta’ālā* sudah mengisyaratkan mengenai makna yang kami sampaikan tersebut. Dia berfirman —Al-Furqan 59 :

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَـٰنُ

الرَّحْمَـٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Menyebutkan *istiwā`* disertai Asma Ar-Rahman adalah untuk memahamkan bahwa semua ciptaan terangkum di dalam rahmat-Nya. Demikian yang disampaikan oleh Ibnu Katsir.

Semisal dengan itu, firman-Nya—Al-Mulk 19 :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُۚ

Sebagian dari Rahmaniyah-Nya adalah rahmat-Nya untuk burung. Dia yang menahannya di udara sewaktu burung mengepak-ngepakkan sayapnya.

Namun, yang paling jelas dalilnya, makna Ar-Rahman adalah pemilik rahmat yang menyeluruh bagi semua ciptaan-Nya, sedangkan Ar-Rahim adalah pemilik rahmat yang khusus bagi orang-orang yang beriman. Firman-Nya — Ar-Rahman 1-13 dan Al-Ahzab 43 :

الرَّحْمَٰنُ . عَلَّمَ الْقُرْءَانَ . – إلى قوله – فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

○

Apabila ditanya : “Bagaimana menghimpun penjelasan tersebut dengan yang disebutkan di dalam doa yang *ma`tsūr* dari ucapan beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* : Wahai Yang

Maha Pengasih di dunia dan di akhirat, lagi Maha Penyayang di dalam keduanya ?”[1]

Jawabnya *–wa Allāhu a’lam–* Ar-Rahim adalah pemilik rahmat yang khusus bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana yang kami sampaikan, akan tetapi itu tidak khusus di akhirat saja ! Bahkan di dunia juga. Oleh karena itu makna kalimat “lagi Maha Penyayang di dalam keduanya” adalah rahmat-Nya yang

[1] Doa tersebut disampaikan oleh ‘Aisyah sewaktu Abu Bakar memintanya agar memberitahukan sebuah doa yang diajarkan Rasulullah kepadanya. ‘Aisyah berkata : “Beliau menceritakan bahwa Isa putera Maryam mengajarkan kepada para sahabatnya; dia berkata : “Walaupun salah seorang dari kalian terikat hutang segunung emas pasti Allah *‘azza wa jalla* melunasinya.” Kemudian, dia mengucapkan :

اللّٰهُمَّ يَا فَارِجَ الْهَمِّ ، كَاشِفَ الْغَمِّ ، مُجِيبَ دَعْوَةَ الْمُضْطَرِّينَ ، ***رَحْمٰنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَرَحِيمَهُمَا*** ، أَنْتَ تَرْحَمُنِي ، فَارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِينِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ

Ad-Da’āwāt Lil Baihaqiy : Bāb Du’ā`il Madyūn Rajā-a An Yuaddiya. Di dalam sanadnya terdapat Al-Fadhl bin ‘Abdillah Al-Yasykuri (w. 282 H.) yang *shadūq* dan seorang syi’ah, Isma’il bin Abi Uwais Al-Madani yang *shadūq* dan terkadang tersalah, dan Al-Hakam bin ‘Abdillah bin Sa’ad Al-Aili yang ditinggalkan haditsnya.

khusus bagi orang-orang yang beriman di dalam keduanya.

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah juga adalah *Raẖīmu bil mu`minīna fīd dunyā,* yaitu firman-Nya —Al-Ahzab 43 :

هُوَ الَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِنَ الظُّلُمَـٰتِ إِلَى النُّورِۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

karena salawat-Nya atas mereka, dan salawatnya para Malaikat, serta penyelamatan mereka dari kegelapan ke dalam cahaya, adalah rahmat-Nya bagi mereka di dunia, dan juga sebagai penyebab rahmat-Nya bagi mereka di akhirat, sebagaimana firman-Nya —At-Taubah 117 :

لَقَد تَابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَـٰجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Taubat bagi mereka adalah rahmat-Nya di dunia, yang menjadi sebab rahmat-Nya di akhirat bagi mereka.

Dan pengetahuan yang tepat itu hanya di sisi Allah *ta'ālā.*

۞

Firman-Nya :

﴿ مـٰلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾

tidak menjelaskan apa itu *yawmud dīn*.

Penjelasannya, di dalam firman-Nya —Al-Infithar 17-19 :

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَومُ الدِّينِ . ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَومُ الدِّينِ . يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا

Makna *ad-dīn* yang dimaksud adalah *al-jazā`,* pembalasan. Salah satunya di dalam firman-Nya —An-Nur 25 :

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ

yakni membalasi perbuatan mereka dengan adil.

۞

Firman-Nya :

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴾

Ayat yang mulia tersebut mengisyaratkan bukti yang benar atas ikrar *lā ilāha illallāh*, yang terdiri dari *nafyi* dan *itsbāt.*

Nafyi adalah meniadakan semua yang disembah selain Allah *ta'ālā* pada segala macam jenis ibadat. Adapun itsbat adalah menunggalkan Tuhan langit dan bumi, seorang, melalui segala macam jenis ibadat yang disyariatkan-Nya.

Di dalam ayat tersebut, penafian diisyaratkan dengan mendahulukan *ma'mūl,* yaitu lafaz *iyyāka;* dimana menurut ketetapan ushul mengenai dalīl al-khithāb yang difahami kebalikannya (*mafhūm al-mukhālafah*), juga di dalam ilmu ma'āniy mengenai penyederhanaan (*al-qishar*), bahwa mendahulukan ma'mul termasuk ke dalam redaksi yang membatasi (*shiyag al-<u>h</u>ashr*).

Adapun pengitsbatan diisyaratkan dengan lafaz *na'budu.*

Penjelasan mengenai dua makna yang diisyaratkan itu disampaikan melalui ayat-ayat

yang lain, seperti firman-Nya di dalam surat Al-Baqarah —Al-Baqarah 21-22.

Pengitsbatan ditegaskan melalui lafaz :

اعْبُدُواْ رَبَّكُم

sedangkan penafian pada akhir ayat tersebut :

فَلَا تَجْعَلُواْ لِلّٰهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Juga melalui firman-Nya di dalam surat An-Nahl —An-Nahl 36. Pengitsbatan ditegaskan melalui lafaz :

أَنِ اعْبُدُواْ اللّٰهَ

sedangkan penafian melalui lafaz :

وَاجْتَنِبُواْ الطَّـٰغُوتَ

Firman-Nya di dalam surat Al-Baqarah —Al-Baqarah 256. Penafian melalui lafaz :

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّـٰغُوتِ

sedangkan pengitsbatan melalui lafaz :

وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ

Ayat-ayat lainnya —Az-Zukhruf 26-27, Al-Anbiya` 25 dan Az-Zukhruf 45 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِي بَرَآءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ . إِلَّا الَّذِى فَطَرَنِي

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَاْ فَاعْبُدُونِ

وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُسُلِنَآ أَجْعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ

dan sebagainya.

○

Firman-Nya :

﴿ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

yaitu kami tidak meminta bantuan kecuali dari-Mu saja, karena semua urusan di dalam genggaman-Mu seorang, tidak ada seorang pun yang menguasainya biar hanya sebesar dzarrah bersama-sama dengan-Mu.

Penyampaian ucapan tersebut sesudah ucapan *iyyāka na'budu* mengisyaratkan bahwa tidak layak bertawakal selain kepada Dzat yang pantas disembah.

Penjelasannya disampaikan melalui ayat-ayat yang lain, seperti firman-Nya —Hud 123, At-Taubah 129, Al-Muzzammil 9 dan Al-Mulk 29 :

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِۚ

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِيَ اللّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُۖ

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

قُلْ هُوَ الرَّحْمَـٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَاۖ

dan sebagainya.

۞

Firman-Nya :

﴿ اهْدِنَا الصِّرَٰطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ [2]

[2] Penyusun tidak memberikan penjelasan mengenai ayat ini. Kami (*penj*.) meringkasnya dari Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāziy, 1/17 serta 258-260, dan kami tambahkan beberapa ayat.

mengajarkan mengenai mendapatkan petunjuk.

Terdapat dua cara untuk itu : Melalui dalil dan argumentasi, serta melalui pembersihan batin dan riyadhoh.

Melalui dalil dan argumentasi tidak berkesudahan karena tidak ada satu bagian terkecil pun dari alam kecuali menyatakan kesempurnaan Tuhan, kemuliaan dan keagungan *shamadiyyah*-Nya.

Adapun melalui pembersihan batin dan riyadhoh adalah lautan yang tak bertepi, dan masing-masing orang yang berjalan padanya menuju Allah *ta'ālā* mempunyai *minhāj*-nya yang khusus dan tempat minumnya sendiri-sendiri.

○

Dikaitkan dengan seorang yang beriman yang membacanya, bukankah dia beriman berarti sudah mendapatkan hidayah ? Lantas untuk apa dia meminta kembali sesuatu yang sudah didapatkannya ?

Para 'ulama` menyampaikan banyak jawaban, di antaranya :

(1) Hidayah yang dimintanya adalah hidayah yang membuat orang-orang yang beriman terdahulu sanggup menanggung segala macam kesulitan untuk mendapatkan mardhatillahi *ta'ālā.*

Firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 143 :

وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ

(2) Terkait dengan dua sisi jelek dari perangai dan perilaku manusia, yaitu berlebihan dan berkekurangan, sedangkan yang baik adalah pertengahan (*wasath*), maka hidayah yang diminta adalah hidayah untuk bersikap adil dan lurus dalam semua urusan.

Firman Allah *ta'ālā* —Al-Maidah 108 :

أَوْ يَخَافُوٓاْ أَنْ تُرَدَّ أَيْمَـٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۗ وَاتَّقُواْ اللَّهَ وَاسْمَعُواْ ۗ

وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَـٰسِقِينَ

(3) Kebanyakan orang percaya kepada Allah, dan beragama dengan agama-Nya, berdasarkan satu penjelasan atau dalil, dan dia tetap bodoh untuk penjelasan-penjelasan atau dalil-dalil selainnya. Di sini, hamba meminta

hidayah agar tidak termasuk golongan yang jahil dan melalaikan penjelasan-penjelasan lain yang penting mengenai Allah dan agama-Nya.

Firman Allah *ta'ālā* —Az-Zumar 17-18 :

فَبَشِّرْ عِبَادِ . الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ أُوْلَـٰٓئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰهُمُ اللَّهُۖ

(4) Firman Allah *ta'ālā* —Asy-Syura 52-53 :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ . صِرٰطِ اللَّهِ الَّذِى لَهُۥ مَا فِى السَّمَـٰوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِۗ

dan firman-Nya kepada Nabi Muhammad *'alaihis salām* —Al-An'am 153 :

وَأَنَّ هَـٰذَا صِرٰطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُۖ

menunjukkan bahwa shirathal mustaqim adalah yang menuntut manusia berpaling dari selain Allah, dan menghadapkan segenap hati, pikiran dan ingatannya hanya kepada Allah.

Untuk itu seorang yang beriman meminta hidayah.

(5) Mengenai manusia, kebanyakan hal yang disukai dialaminya pada keadaan tertentu, sedangkan hal yang sebaliknya pada keadaan yang lain, dan syaithan menjadi orang ketiga yang mengajaknya kepada salah satu keadaan.

Demikian yang dihadapi oleh manusia menyangkut kesukaannya terhadap hal-hal yang menguntungkan diri sendiri (*syahwah*) dan kebenciannya terhadap hal-hal yang merugikan diri sendiri (*ghadhab*), keinginannya untuk menerima saja takdir (*jabr*) dan kehendaknya untuk bebas menentukan pilihan sendiri (*qadr*), memilih menyerahkan balasan atas perlakuan orang lain kepada keputusan Tuhan (*irjā`*) dan membalasnya sesuai kaidah janji dan ancaman (*wa'īd*), dan sebagainya.

Sementara, pikirannya lemah, usianya terbatas, urusannya banyak, godaannya besar dan keputusannya sangat sulit.

Untuk itu seorang yang beriman meminta hidayah, agar dapat keluar dari semua itu dengan mudah.

Dalam hal ini, *mustaqīm* mempunyai arti keadaan yang semestinya, yang nyaris tanpa kesulitan di dalam mengupayakannya.

Firman Allah *ta'ālā* —Al-An'am 71 :

كَالَّذِى اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَٰطِينُ فِى الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَاۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدَىٰۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَٰلَمِينَ

(6) Lafaz *ihdina* artinya teguhkan kami pada hidayah yang sudah Engkau karuniakan untuk kami. Mengingat firman-Nya—Ali 'Imran 8 :

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

karena seorang yang 'Alim sekalipun banyak yang di dalam pemikirannya terlintas hal-hal yang rancu (*syubhat*), yang tidak jarang menggelincirkannya dari agama yang lurus dan manhaj yang semestinya.

۞

Firman-Nya :

﴿ صِرٰطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾

tidak menjelaskan siapa mereka yang diberi nikmat itu.

Penjelasannya pada tempat yang lain, melalui firman-Nya —An-Nisa` 69 :

فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِم مِنَ النَّبِيِّـنَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّـٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَـٰٓئِكَ رَفِيقًا

– Dua Buah Catatan Dari Penyusun –

Pertama, ayat tersebut diambil sebagai argumen atas sahnya imamah Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallāhu ‘anh*, karena dia termasuk ke dalam orang-orang yang Allah perintahkan kita, di dalam tujuh ayat yang diulang-ulang membacanya (*as-sab’ al-matsāniy*) dan di dalam Al-Quran yang agung, agar meminta ditunjukkan kepada jalan mereka, yang tidak lain adalah *ash-shirāth al-mustaqīm,* melalui firman-Nya :

اهْدِنَا الصِّرٰطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرٰطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Seperti sudah dijelaskan, orang-orang yang telah diberi nikmat itu salah satunya adalah golongan Ash-Shiddiqin, dan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* sudah menjelaskan bahwa Abu

Bakar termasuk ke dalamnya, sehingga tidak lagi ada keraguan bahwa Abu Bakar berada di jalan yang lurus, dan karenanya Imamahnya pun benar.[3]

[3] Penyusun tidak menyebutkan hadits yang dimaksud. Namun demikian kami dapatkan di dalam Tārīkh Al-Khulā` Imam As-Suyuthi (Dar Ibni Hazm, 1424 H. / 2003) halaman 26-28 tertulis : "Mush'ab bin Zubair (w. 72 H., saudara 'Abdullah bin Zubair) dan lain-lain mengatakan, sudah ijma` umat ini atas penyebutannya sebagai Ash-Shiddiq, karena cepatnya dia membenarkan Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* dan konsisten dengan pembenarannya tersebut, di antaranya apresiasinya terhadap berita isra` mi'raj, penyertaannya dalam hijrah Nabi, ucapannya menjelang kontak senjata di Badar, dan ketika perjanjian Hudaibiyah diratifikasi sewaktu orang-orang mulai mempertanyakannya, kesadarannya ketika Nabi bersabda : "Sesungguhnya seorang hamba disuruh memilih oleh Allah antara dunia dan akhirat maka dia memilih akhirat," sementara orang-orang lain yang mendengarnya tidak menyadari maksudnya," dan sebagainya.

Selanjutnya As-Suyuthi menulis : "Adapun mengenai Ash-Shiddiq, sudah digelarkan orang kepadanya sejak masa jahiliyah, karena dia dikenal sebagai orang yang suka berkata-kata yang benar, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Masdi (599 - 663 H. Seorang lautan ilmu dan Kibarul Huffazh, yang diduga berfaham syi'ah).

Dikatakan juga gelar tersebut karena cepatnya dia membenarkan berita dari Nabi.

Imam Al-Hakim (321 - 405 H. Salah seorang dari Kibarul Muhadditsin) mempublikasikan di dalam Al-Mustadrak sebuah berita dari 'Aisyah *radhiyallāhu 'anhā,* dia

berkata : “Orang-orang musyrik menemui Abu Bakar, mereka berkata : “Apa pendapat anda mengenai teman anda yang mengaku sudah diperjalankan ke Baitul Maqdis semalam ?”

Tanya Abu Bakar : “Dan apakah benar dia sendiri yang mengatakannya ?”

Jawab mereka : “Benar.”

Kata Abu Bakar : “Sungguh dia telah berkata yang sebenarnya. Aku malah sudah membenarkan jauh sebelum itu atas berita-berita langit.”

Oleh karena itulah Abu Bakar disebut Ash-Shiddiq.

Isnad berita ini *jayyid.* Terdapat juga berita serupa dari Anas bin Malik dan Abu Hurairah, yang disampaikan oleh Ibnu ‘Asakir (499 - 571 H. Seorang Imam, ‘Allamah, Al-Hafizh Al-Kabir), serta dari Ummu Hani yang disampaikan oleh Ath-Thabrani (260 - 360 H. Salah seorang Hafizh yang *tsiqat* dan Imam Ahlus Sunnah).

Berkata Sa’id bin Manshur (w. 227 H. Salah seorang Kibar Ruwah Al-Hadits di kalangan Ahlus Sunnah) di dalam buku Sunannya : “Menyampaikan kepada kami Abu Ma’syar (w. 98 H. Seorang ‘Ulama` Ahli Falak, Ahli Nujum, Ahli Riyadhiyat dan Failasuf) dari Abu Wahab *mawlā* Abu Hurairah, dia berkata : “Sekembalinya Rasulullah pada malam diisrakan, yaitu di Dzi Thuwa, beliau berkata : “Wahai Jibril, kaumku tidak akan mempercayaiku.” Kata Jibril : “Abu Bakar akan membenarkan anda. Dia itu Ash-Shiddiq.”

Berita tersebut juga disampaikan oleh Ath-Thabrani di dalam Al-Awsath secara *mawshūlān* dari Abu Wahab dari Abu Hurairah.”

Kedua, Allah menyebut Maryam puteri ‘Imran sebagai Shiddiqah di dalam firman-Nya —Al-Maidah 75 :

وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ

Pertanyaannya, apakah Maryam termasuk orang-orang yang diberi nikmat di dalam firman-Nya :

صِرٰطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

atau tidak ?

Jawabnya, memasukkannya merupakan persoalan turunan dari kaidah ushuliyah yang diperselisihkan sebagaimana yang sudah dimaklumi, yaitu : “Apakah jika Al-Quran dan As-Sunnah menyebutkan secara khusus sekumpulan laki-laki maka perempuan termasuk di dalamnya, ataukah tidak, kecuali menurut dalil munfashil atau dalil yang memerinci bahwa laki-laki dan perempuan sama di dalam sifat yang dimaksud ?

Mereka yang memilih kesimpulan yang pertama beralasan :

(1) Disepakati bersama oleh para Ahli Ungkapan Bahasa Arab bahwa ungkapan jamak mudzakkar (bentuk jamak maskulin) mencakup perempuan.

(2) Ayat-ayat menunjukkan perempuan termasuk ke dalam ungkapan jamak mudzakkar salim. Misalnya firman-Nya *ta'ālā* tentang pribadi Maryam —At-Tahrim 12 :

وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَـٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ الْقَـٰنِتِينَ [4]

Dan firman-Nya mengenai istri Al-'Aziz —Yusuf 29 :

وَاسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

Juga firman-Nya mengenai Ratu Bilqis —An-Naml 43 :

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَـٰفِرِينَ

Serta firman-Nya —Al-Baqarah 38 :

[4] *Qānitīn* adalah bentuk jamak mudzakkar salim. Bentuk muannatsnya (lihat Al-Ahzab 35) : *qānitātun*.

قُلْنَا اهْبِطُواْ مِنْهَا جَمِيعًاۖ

dimana Ibunda Hawa termasuk di dalamnya.

Tetapi kebanyakan membawanya kepada kesimpulan yang kedua kecuali menurut dalil munfashil. Alasan mereka ayat-ayat Al-Quran juga. Misalnya firman Allah —Al-Ahzab 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَـٰتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالمُؤْمِنَـٰتِ – إلى قَوله – أَعَدَّ اللهُ لَهُم مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Dan firman-Nya —An-Nur 30-31 :

قُل لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُواْ فُرُوجَهُمْۚ ذٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْۚ – ثم قال – قُل لِلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Peng-*'athaf*-an laki-laki dan perempuan di dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan perempuan tidak termasuk ke dalam kumpulan laki-laki.

Alasan bahwa bentuk jamak maskulin mencakup perempuan, menurut pengusung kesimpulan yang kedua ini tidak selalu

demikian. Hanya berlaku pada bentuk jamak mudzakkar dan semacamnya yang mutlak, dan ayat-ayat yang memasukkan perempuan ke dalam bentuk jamak maskulin diketahui hanya melalui isyarat kesesuaian (*qarīnah as-siyāq*) dan petunjuk tekstual (*dilālah al-lafzh*). Pendalilan semacam ini tidak baku.

۞

Firman-Nya :

﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّينَ ﴾

Jumhur ‘ulama` tafsir menakwilkan “orang-orang yang dimurkai” adalah Yahudi, dan “orang-orang yang sesat” adalah Nashara.

Penakwilan semacam itu disampaikan di dalam berita dari Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, sebagai hadits ‘Adi bin Hatim.[5]

[5] Ibnu Jarir Ath-Thabari di dalam buku tafsirnya tidak hanya menyampaikan berita tersebut sebagai hadits ‘Adi bin Hatim (w. 68 H. Shahabi), juga hadits ‘Abdullah bin Syaqiq (w. 108 H. *tsiqat*) dari seseorang yang mendengar ucapan Nabi mengenai takwil tersebut sewaktu beliau berada Wadil Qura, hadits Ibnu ‘Abbas (w. 68 H. Shahabi), dan hadits Ibnu Mas’ud (w. 32 H. Shahabi).

Yahudi dan Nashara, kalaupun mereka bersatu di dalam kesesatan dan sekaligus dimurkai, maka yang dimurkai itu Yahudi, sedangkan Nashara hanya sekutu mereka di dalamnya. Hal ini karena Yahudi mengenal kebenaran tetapi mengingkarinya, dan sengaja membuat-buat kebatilan. Sedangkan Nashara itu jahil, tidak mengetahui kebenaran.

Penjelasan bahwa orang-orang yang dimurkai adalah Yahudi disampaikan melalui firman-Nya *ta'ālā* mengenai mereka —Al-Baqarah 90 :

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍۚ

Dan firman-Nya —Al-Maidah 60 :

هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِۚ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ

Serta firman-Nya —Al-A'raf 152 :

Tafsīr Ath-Thabariy, Jāmi' Al-Bayān 'An Ta`wīl Āy Al-Qurān (tah̲qīq : DR. 'Abdullah bin 'Abdil Mahassin At-Turki) 1/ 186 dan seterusnya.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُواْ الْعِجْلَ سَيَنَا لُهُمْ غَضَبٌ

Adapun penjelasan orang-orang yang sesat adalah Nashara disampaikan melalui firman-Nya —Al-Maidah 77 :

وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ السَّبِيلِ

۞